

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih Kecamatan Selakau

Revi Andri¹, Saifullah², Nurul Fatimah Yunita³
^{1,2,3} Politeknik Negeri Sambas

Histori Naskah

Diserahkan:
January 13, 2026

Direvisi:
July 15, 2026

Diterima:
July 17, 2026

ABSTRACT

Sungai Nyirih Village is one of the villages located in the Selakau District. The lack of income obtained by fishermen is a problem that is often experienced by fishermen when going to sea. The quality of life of the fishing community can be known by measuring the level of welfare. This study aims to determine how the level of welfare of fishermen households and how much the average net income of households of Trawl Catch Fishermen in Sungai Nyirih Village, Selakau District. In the research, the method used is using quantitative descriptive method. The research was conducted in Sungai Nyirih Village, Selakau District. Data collection techniques in this study used survey techniques. The data analysis technique used is using the Validity and Reability test analysis technique and Descriptive Statistical data analysis of the Welfare Level. The indicator of the welfare of households of trawl fishermen in Sungai Nyirih Village has a total score of 22 and has a high level of welfare and the net income of households of trawl fishermen is low because the income is only Rp.629,000. based on the results of measuring the level of welfare of 56 households of trawl fishermen in Sungai Nyirih Village using 8 (eight) indicators. The measurement results obtained that the level of welfare is classified in the high category with an average score of 21. Based on the review of the results and discussion of the research, it can be concluded that the average net income of households of trawl fishermen in Sungai Nyirih Village is Rp.629,250.

Keywords : BPS, Welfare, Capture Fishermen, Trawl, Sungai Nyirih

ABSTRAK

Desa Sungai Nyirih merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Selakau. Minimnya pendapatan yang diperoleh nelayan merupakan permasalahan yang sering dialami oleh para nelayan ketika melaut. Kualitas hidup masyarakat nelayan dapat diketahui dengan adanya pengukuran tingkat kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dan berapa rata-rata penerimaan bersih rumah tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau. Dalam penelitian, metode yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik survei. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan Teknik analisis uji Validitas dan Reabilitas dan Analisis data Statistik Deskriptif Tingkat Kesejahteraan. Indikator kesejahteraan rumah tangga nelayan tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih memiliki total skor sebesar 22 dan memiliki tingkat kesejahteraan yang Tinggi dan penerimaan bersih rumah tangga nelayan tangkap Pukat Tarik tergolong rendah karena penerimaannya hanya sebesar Rp.629.000. berdasarkan hasil pengukuran tingkat kesejahteraan terhadap 56 rumah tangga nelayan tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih menggunakan 8(delapan) indikator. Hasil pengukuran diperoleh bahwa tingkat kesejahteraan tergolong dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 21. Berdasarkan telaah hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan bersih rumah tangga nelayan tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih adalah sebesar Rp.629.250.

Kata Kunci : BPS, Kesejahteraan, Nelayan Tangkap, Pukat Tarik, Sungai Nyirih

Corresponding Author : Saifullah, Politeknik Negeri Sambas, e-mail: saifullahtatang@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Desa Sungai Nyirih merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Selakau. Masyarakat Desa Sungai Nyirih yang tinggal di pesisir sungai/pantai kebanyakan penduduk memanfaatkan dengan maksimal kesempatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Tidak semua para nelayan berlayar menggunakan kapal miliknya sendiri, sebagian dari mereka berlayar menggunakan kapal orang lain. Beberapa penduduk di Desa Sungai Nyirih mempunyai kapal nelayan dan menyediakan modal berupa uang untuk biaya yang digunakan nelayan untuk berlayar, ada juga yang hanya menyediakan modal kapal saja dan untuk modal biaya selama berlayar telah disediakan oleh bos nelayan (Nadiya et al., 2022).

Nelayan Tangkap adalah masyarakat yang mata pencaharian utamanya memanfaatkan hasil sumberdaya alam yang ada di perairan baik di perairan laut, payau, maupun tawar. Hasil tangkapan nelayan yang didapatkan biasanya dapat berupa ikan maupun hasil kekayaan perairan lainnya. Nelayan adalah salah satu pekerjaan yang hasil tangkapnya bergantung pada hasil alam. Tingkat ketergantungan nelayan pada hasil laut sangatlah besar yang mana setiap hari nelayan pergi melaut dengan harapan agar memperoleh hasil tangkapan yang besar (Hamdani & Wulandari, 2016).

Pukat Tarik adalah jaring berbentuk kantong yang ditarik satu atau dua kapal, baik melalui samping atau belakang kapal, dalam jangka waktu tertentu untuk menangkap ikan atau binatang air. Jenis pukat ini merupakan pukat yang dioperasikan di dasar perairan. Jenis ini merupakan jenis yang paling umum digunakan. Dengan *trawl* ini jaring ditarik menuju dasar/dekat dasar laut, dengan demikian ikan yang menjadi tujuan penangkapan ialah ikan perairan dasar (*Bottom fish*) ataupun ikan demersal (*demersal fish*), termasuk juga udang. Pada dasarnya, sering juga tertangkap ikan-ikan *surface*/permukaan yang diduga masuk jaring ketika pukat sedang ditarik naik (Pepliani, 2021).

Minimnya pendapatan yang diperoleh nelayan merupakan permasalahan yang sering dialami oleh para nelayan ketika melaut. Permasalahan tersebut masih menjadi permasalahan utama yang dialami oleh nelayan hingga saat ini. Pemicu utama dari minimnya pendapatan yang diperoleh oleh nelayan adalah harga bahan bakar subsidi (BBM), minimnya peralatan untuk melaut, dan usaha yang dilakukan ketika melakukan proses penangkapan di laut. Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari juga menjadi hal yang penting dan juga menjadi penyebab banyaknya masyarakat nelayan yang masih berada dalam garis kemiskinan (Jamal, 2014). Kelompok masyarakat nelayan berskala kecil sangat bergantung pada potensi sumberdaya perikanan yang ada. Harga bahan bakar minyak (BBM) dan kondisi alam juga menjadi faktor penentu keberhasilan nelayan ketika melaut (Safrijal, 2022).

Kualitas hidup masyarakat nelayan dapat diketahui dengan adanya pengukuran tingkat kesejahteraan. Kualitas hidup keluarga nelayan yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi menandakan bahwa nelayan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi (Safrijal, 2022). Riefsa (2014) memaparkan bahwa sumberdaya kelautan dan perikanan yang dimanfaatkan memiliki peranan yang begitu besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Ketersediaan kebutuhan dasar, pendapatan yang mengalami peningkatan, peluang usaha, dan keuntungan yang besar menjadi pengaruh yang memberikan manfaat besar bagi nelayan.

Dalam pengukuran tingkat kesejahteraan, perlu adanya penentuan indikator yang dapat menjelaskan secara nyata tentang aspek sosial maupun ekonomi pada masyarakat. Kesejahteraan nelayan dipengaruhi oleh konsep kebutuhan hidup masyarakat nelayan. Masyarakat / keluarga nelayan akan tepenuhi kebutuhan hidup sehari-hari jika pendapatan nelayan lebih tinggi dari kebutuhan hidupnya. Rendahnya taraf hidup masyarakat nelayan diperlihatkan dengan rendahnya pendapatan nelayan, karena tinggi rendahnya pendapatan nelayan dipengaruhi oleh musim dan hasil tangkapan serta modal sehingga nelayan mengalami kesulitan dalam

pemenuhan dasar akan sandang, pangan, kesehatan, perumahan, dan tingkat pendidikan yang layak (Muhibbah et al., 2019).

Tingkat kesejahteraan nelayan tangkap sangat erat kaitannya dengan penghasilan nelayan. Kesejahteraan masyarakat merupakan keadaan di mana semua kebutuhan dasar terpenuhi dan tinggal di tempat yang layak. Kesejahteraan masyarakat mencakup pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, akses terjangkau dan berkualitas ke pendidikan, dan layanan kesehatan. Dengan kata lain, kesejahteraan masyarakat adalah saat setiap individu dapat mencapai kondisi di mana semua kebutuhan fisik dan emosional mereka terpenuhi sepenuhnya (Sukmasari, 2020).

Mudzakir & Setyawan menemukan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan *gill net* di Kecamatan Tayu berada pada kategori sedang hingga tinggi berdasarkan indikator kependudukan, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan konsumsi (Mudzakir & Setyawan, 2019). Primyastanto et al. (2013) membuktikan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan, sedangkan Latif et al. (2021) menunjukkan bahwa sumber pendapatan dari sektor perikanan maupun nonperikanan berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan (Latief et al., 2021; Primyastanto et al., 2013). Selain itu, Widjaya et al. (2021) menegaskan bahwa tingkat pendapatan merupakan determinan penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan (Widjaya et al., 2021). Syarif menemukan bahwa kemiskinan nelayan Patorani disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, sehingga peningkatan produksi perikanan, pendapatan nelayan, serta penyediaan lapangan kerja menjadi strategi utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan (Syarif, 2023). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang lebih menekankan pengukuran tingkat kesejahteraan maupun faktor-faktor yang memengaruhinya, penelitian ini memfokuskan kajian pada tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan pengguna alat tangkap pukat tarik di Desa Sungai Nyirih dengan mengintegrasikan analisis indikator kesejahteraan BPS dan analisis penerimaan bersih rumah tangga sebagai dasar untuk memperoleh gambaran kesejahteraan yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tangkap pukat tarik di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau, serta menghitung rata-rata penerimaan bersih rumah tangga nelayan sebagai salah satu indikator kondisi ekonomi keluarga. Penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tangkap pukat tarik di Desa Sungai Nyirih berdasarkan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS); dan (2) berapa rata-rata penerimaan bersih rumah tangga nelayan tangkap pukat tarik di Desa Sungai Nyirih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai kesejahteraan rumah tangga nelayan, sekaligus menjadi sumber informasi empiris bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat pesisir, peningkatan pendapatan nelayan, serta pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, metode yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini diterapkan dengan melakukan pengumpulan data melalui survei dan melakukan interaksi langsung dengan para nelayan agar memperoleh data yang lebih presisi.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik, peneliti menggunakan 8 indikator tingkat kesejahteraan berdasarkan BPS 2023 yang terdiri dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Adapun rumus penghitungan indikator tingkat kesejahteraan Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih menggunakan rumus perhitungan BPS 2021. Adapun indikator yang dihitung yaitu:

1. Kependudukan

Rasio ketergantungan (*Dependency ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (Angkatan kerja) dalam rumah tangga nelayan. Penentuan tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kependudukan diukur menggunakan tingkat ketergantungan total penduduk, baik yang termasuk dalam usia produktif atau yang tidak produktif (BPS, 2021). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DR = \frac{p(0 - 14) + P(> 65))}{P(15 - 64)} \times 100\%$$

Keterangan:

DR = *Dependency Ratio* (Rasio Ketergantungan)

P (0-14) =Jumlah Penduduk usia muda

P (>65) =Jumlah Penduduk Usia tidak produktif

P (15-64) = Jumlah penduduk usia produktif

2. Kesehatan dan Gizi

Indikator kesehatan anggota keluarga dapat dilihat dari tanda tanda individu keluarga dari gejala kesehatan yang mereka alami. Ketika berhubungan dengan kesehatan anggota keluarga, penting untuk keterjangkauan biaya berobat, fasilitas dan tenaga kesehatan selama berobat dan harga obat – obatan. Indikator kesehatan dapat diketahui dengan 3 akses keterjangkauan tersebut. Kategori indikator kesehatan bagus dengan nilai (7-9) dengan skor 3, sedang dengan nilai (5-6) dengan skor 2, dan rendah dengan nilai (3-4) dengan skor 1 (BPS, 2021).

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan pendidikan yang dimiliki seseorang, diharapkan akan lebih mempunyai kesejahteraan yang lebih baik (BPS, 2015). Untuk melakukan pengukuran tingkat pendidikan digunakan rumus indeks Pendidikan sebagai berikut:

$$IP = 2/3 \text{ Indeks (MH)} + 1/3 \text{ Indeks (MYS)}$$

Dimana Indeks (MH) adalah Indeks Melek Huruf yang ada di suatu daerah tertentu. di daerah. Untuk menghitung indeks melek huruf nelayan tangkap pukat

tarik dapat dihitung dengan menggunakan rumus $MH = \frac{\text{jumlah nelayan yang melek huruf}}{\text{jumlah penduduk}} \times 100\%$.

Indeks (MYS) adalah rata – rata lama pendidikan formal yang ditempuh penduduk.

4. Ketenagakerjaan

Badan Pusat Statistik (2018) memaparkan bahwa tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) merupakan angka yang menggambarkan perbandingan Angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja. Selain itu, TPAK merupakan angka yang menggambarkan penyediaan atau penawaran tenaga kerja. Untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} \times 100\%$$

5. Kemiskinan

Tingkat konsumsi bergantung pada tingkat pendapatan karena mencerminkan sejauh mana kemampuan dan daya beli masyarakat. Namun, hasil yang valid terkait pendapatan cenderung sulit didapatkan sehingga digunakan pendekatan pengeluaran untuk mengumpulkan data konsumsi (BPS, 2023). Pendapatan nelayan tangkap dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu pendapatan pada perikanan dan pendapatan non perikanan. Untuk mengetahui taraf dan pola

konsumsi penerimaan pada perikanan dapat diukur dengan rumus pendapatan Latif et al, (2021) adalah sebagai berikut:

a. Total Penerimaan

Rumus yang dipakai untuk menghitung total penerimaan (TR) nelayan adalah :

$$TR = P \times Q$$

dimana:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga

Q = Jumlah (*quantity*)

b. Total Biaya

Rumus yang digunakan untuk menghitung total biaya (TC) adalah:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (*Fixed cost*)

VC = Biaya tidak tetap (*variable cost*)

c. Total Pendapatan

Rumus yang dipakai untuk menghitung jumlah total pendapatan adalah:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

7. Taraf dan Pola Konsumsi

Dalam mengukur taraf dan pola konsumsi, BPS 2021 menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) baik kebutuhan makanan maupun bukan makanan dari sisi pengeluaran. Seseorang dikategorikan miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan menggambarkan minimum nilai rupiah yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun bukan makanan dibandingkan dengan garis kemiskinan (nilai minimum) yang dibutuhkan per bulan. Menurut jenisnya, konsumsi terbagi menjadi konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. untuk mengetahui total pengeluaran maka digunakan rumus:

$$Ct = C1 + C2$$

Keterangan:

Ct = Total Pengeluaran Rumah tangga (Rp/bulan)

C1 = Pengeluaran untuk kebutuhan pangan (Rp/bulan)

C2 = Pengeluaran untuk kebutuhan non pangan (Rp/bulan)

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan yang menggunakan alat tangkap Pukat Tarik adalah menggunakan 8 Indikator Badan Pusat Statistik (2023) yang meliputi Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan, Kemiskinan, dan Sosial Lainnya. Klasifikasi tingkat kesejahteraan yang digunakan terdiri dari 3 klasifikasi yaitu tingkat kesejahteraan tinggi, sedang, dan rendah. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada delapan indikator tingkat kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan range skor (Wati, 2018).

Rumus Penentuan *range score* adalah:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JK1}$$

Dimana:

RS = Range score

SkT =Skor Tertinggi(8 x 3 =24)

SkR =Skor Terendah (8 x 1 =8)

JK1 = Jumlah Klasifikasi Yang digunakan (3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih

Berdasarkan hasil analisa indikator kesejahteraan rumah tangga nelayan tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih berdasarkan kriteria penilaian BPS (2023), terdapat 8 parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan nelayan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tingkat kesejahteraan yang tinggi (20-24), sedang (14-19), dan rendah (8-13) (Badan Pusat Statistik, 2023; D et al., 2020). Data mengenai kesejahteraan rumah tangga nelayan yang menggunakan alat tangkap Pukat Tarik terhadap setiap indikator dapat ditemukan dalam tabel 4.14:

Tabel 4.13 Pengkategorian Tiap- Tiap Indikator Tingkat Kesejahteraan

No	Indikator	Skor
1	Kependudukan	3
2	Kesehatan dan Gizi	3
3	Pendidikan	3
4	Ketenagakerjaan	2
5	Taraf dan Pola Konsumsi	3
6	Perumahan	3
7	Kemiskinan	3
8	Kemudahan Akses TIK	2

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 4.14, terlihat bahwa setiap indikator kesejahteraan rumah tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih memiliki total skor sebesar 22. Skor tersebut menunjukkan bahwa nelayan yang menggunakan Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih memiliki tingkat kesejahteraan yang **Tinggi**. Penilaian tingkat kesejahteraan dilakukan berdasarkan hasil pengkategorian dari BPS 2021 dan membaginya menjadi tiga kategori. Jika memiliki skor 20 - 24, maka termasuk dalam kategori kesejahteraan tinggi. Jika memiliki skor 14 - 19, maka termasuk dalam kategori kesejahteraan sedang. Sedangkan jika skornya berada pada *range* 8 - 13, maka termasuk dalam kategori kesejahteraan rendah..

B. Rata- Rata Penerimaan bersih rumah tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik

Penerimaan bersih nelayan adalah total penerimaan yang diterima oleh nelayan tangkap dari pengurangan pendapatan dan pengeluaran. Penerimaan bersih merupakan total pendapatan bersih yang didapatkan setelah dipotong beban dan biaya pengeluaran rumah tangga. Adapun untuk menghitung rata-rata besar penerimaan bersih rumah tangga nelayan tangkap Pukat Tarik adalah sebagai berikut:

Pendapatan nelayan di Desa Sungai Nyirih

Pendapatan nelayan mencakup semua pendapatan yang diperoleh oleh nelayan, baik itu berasal dari pekerjaan melaut maupun dari sumber pendapatan lain di luar melaut. Jumlah semua penghasilan yang diperoleh oleh nelayan yang menggunakan metode penangkapan ikan di Desa Sungai Nyirih dapat direpresentasikan melalui tabel berikut:

Tabel 4.14 Rata- rata pendapatan nelayan tangkap Desa Sungai Nyirih

Uraian	Jumlah (Rp/bln)
Pendapatan usaha perikanan	2.064.964
Pendapatan usaha non perikanan	139.286
Total Pendapatan	2.204.250

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih. Dari hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa total penghasilan dari bisnis perikanan nelayan penangkap adalah sejumlah Rp. 2.064.964 dan penerimaan penjualan dari sektor bisnis non perikanan sebesar Rp. 139.286. Usaha Non Perikanan yang dilakukan mayoritas Nelayan tangkap pukat tarik beragam kegiatan seperti berkebun, buruh angkut, dan menjahit pukat. Pendapatan non perikanan nelayan tangkap terbilang sedikit dikarenakan tidak semua nelayan tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih mempunyai pendapatan non perikanan. Adapun total rata- rata pendapatan Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih adalah sebesar Rp. 2.204.000.

Rata- Rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih

Pengeluaran rumah tangga merupakan total pengeluaran yang dikeluarkan oleh sebuah keluarga dalam periode waktu tertentu. Pengeluaran rata-rata rumah tangga adalah jumlah pengeluaran yang biasanya dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa yang digunakan untuk keperluan konsumsi. Tabel 4.17 menunjukkan rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan yang menggunakan alat tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih.

Tabel 4.15. Rata – Rata Pengeluaran Nelayan Desa Sungai Nyirih

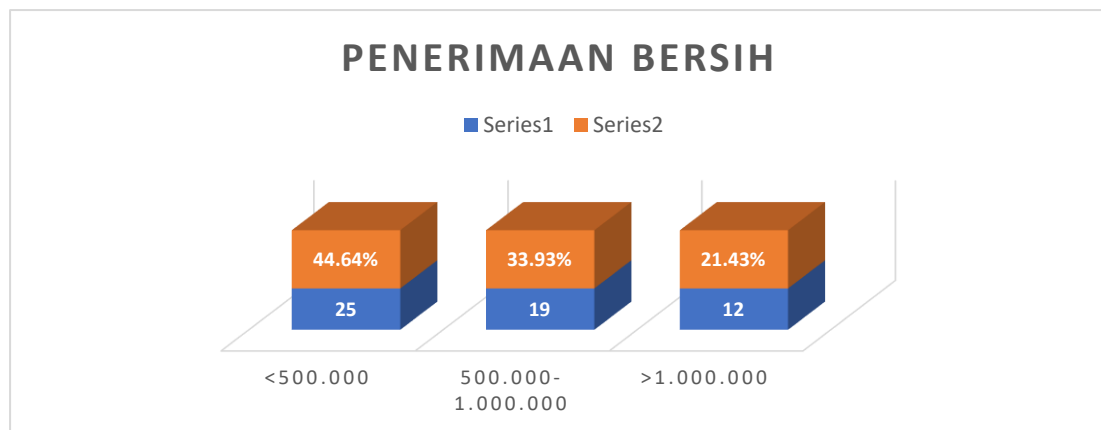
Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
Pengeluaran konsumsi pangan	1.575.000
Total Pengeluaran	1.575.000

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Menurut data yang tertera pada tabel 4.17, didapatkan bahwa jumlah pengeluaran rata-rata secara keseluruhan oleh rumah tangga yang bekerja sebagai Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih. Jumlah uang yang dikeluarkan oleh rumah tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih dalam waktu satu bulan rata- rata sekitar 1.575.000. Pengeluaran yang dimaksud dalam konteks ini mengacu pada biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan, baik untuk keperluan konsumsi maupun pakaian.

Total Penerimaan Bersih Rumah Tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik Desa Sungai Nyirih

Penerimaan bersih adalah total semua penerimaan bersih nelayan tangkap Pukat Tarik dari hasil pengurangan pada pendapatan dan pengeluaran. Penerimaan bersih nelayan dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.6 penerimaan bersih rumah tangga nelayan tangkap Pukat Tarik

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan data gambar 4.5, diketahui bahwa responden dengan penerimaan terbanyak adalah pada penerimaan < Rp. 500.000 dengan 25 responden dan memiliki presentase sebesar 44,64 %. Responden dengan jumlah pengeluaran Rp. 500.000 – 1.000.000 memiliki responden sebanyak 19 responden dengan presentase sebanyak 33,93 % responden. Sedangkan responden dengan penerimaan sebanyak > Rp.1.000.000 ada sebanyak 12 nelayan tangkap dengan presentase sebesar 21,43 %.

d. Rata-Rata Penerimaan Bersih Rumah Tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih

Tabel 4.16 Rata-rata penerimaan bersih

No	Kategori	Jumlah
A	Rata-rata pendapatan nelayan	
	1. Usaha perikanan	2.064.964
	2. Usaha non perikanan	139.286
	Total	2.204.250
B	Rata rata pengeluaran nelayan	
	Pengeluaran konsumsi pangan	1.575.000
C	Rata- Rata Penerimaan bersih rumahh tangga nelayan tangkap Pukat Tarik	629.250

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Tabel 4.18 diatas menunjukan bahwa rata-rata penerimaan bersih yang diterima rumah tangga nelayan tangkap Pukat Tarik. Rata-rata penerimaan bersih yang diterima Nelayan Tangkap Pukat Tarik yang ada di Desa Sungai Nyirih sebesar Rp.629.250. Rata-rata penerimaan nelayan yang didapatkan merupakan rata rata penerimaan usaha dari perikanan dan Non - perikanan dikurangi dengan total pengeluaran bulanan. Dari data, disimpulkan bahwa penerimaan bersih rumah tangga nelayan tangkap Pukat Tarik tergolong rendah karena penerimaannya hanya sebesar Rp.629.000.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih mencapai skor 22 dimana skor ini masuk ke dalam kategori tinggi. Total skor tinggi didapatkan berdasarkan pada pengkategoriaan 8 indikator kesejahteraan BPS 2023. Seperti yang sudah dijelaskan dihasilkan skor tinggi berdasarkan hasil pengkategorian indikator kesejahteraan yang terdiri dari indikator Kependudukan, Kesehatan

dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan, Kemiskinan, dan kemudahan Akses TIK.

Hasil klasifikasi pada setiap indikator menunjukkan bahwa rasio ketergantungan kependudukan rumah tangga Nelayan Tangkap Pukat Tarik memiliki tingkat yang tinggi dengan persentase 93,02 %; kategori Kesehatan dan gizi memiliki tingkat yang tinggi dengan persentase 100%; Indikator pendidikan memiliki tingkat sedang dengan persentase 65,3 %; Indikator Ketenagakerjaan memiliki tingkat sedang dengan persentase 52,21 %; Indikator taraf dan pola konsumsi memiliki tingkat yang tinggi dengan persentase 51,80 %; Indikator perumahan memiliki tingkat yang tinggi dengan persentase 85,70 %; Indikator kemiskinan memiliki tingkat yang tinggi dengan persentase 66,07 %, dan Indikator kemudahan akses TIK memiliki tingkat yang cukup dengan persentase 98,2%.

Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa rasio ketergantungan penduduk Desa Sungai Nyirih termasuk dalam kategori tinggi. Rasio ketergantungan (DR) mencapai 93,02 %. Dari data didapat bahwa usia tidak produktif dan lansia lebih banyak daripada usia produktif. Hal ini disebabkan karena dalam setiap kepala rumah tangga kebanyakan memiliki jumlah tanggungan rata-rata lebih dari 2 orang. Dari data menurut BPS (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi presentase *Dependecy ratio* maka semakin tinggi pula beban yang harus di tanggung penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif atau tidak produktif lagi.

Penilaian dalam kategori Kesehatan menunjukkan hasil yang memuaskan karena adanya Aksesibilitas biaya pengobatan yang terjangkau serta kualitas pelayanan dan fasilitas kesehatan yang baik selama dalam perawatan medis. Selain itu, fasilitas kesehatan yang sangat memadai juga menjadi penunjangnya, termasuk jarak rumah nelayan yang tidak lebih dari 1 Km ke puskesmas. Jarak tempuh yang dekat menuju ke tempat berobat akan mempermudah nelayan ketika akan berobat. Su'udi & hendrawan(2018) juga menyatakan bahwa rumah tangga yang memiliki waktu tempuh menuju pelayanan kesehatan (Puskesmas) 1,7 kali lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan rumah tangga yang memiliki waktu tempuh lebih lama dan hal tersebut juga mempermudah masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan di puskesmas dimotori dari beberapa hal dimana salah satunya adalah waktu tempuh.

Penilaian pada indikator pendidikan nelayan tangkap Pukat Tarik tergolong ke dalam kategori sedang. Data hasil perhitungan menunjukan bahwa angka melek huruf nelayan tangkap pukat tarik di desa sungai nyirih tergolong ke dalam kategori tinggi. Angka tersebut mengindikasikan bahwa nelayan yang menggunakan Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih memiliki kategori sedang karena rata-rata sudah bisa membaca dan menulis sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan. Dores (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM.

Pada kategori pengeluaran di Desa Sungai Nyirih tergolong besar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga dan konsumsi rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan maka jumlah tanggungannya akan cenderung akan lebih besar. Rata-rata tanggungan keluarga nelayan tangkap Pukat Tarik berjumlah diatas 3 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2018) bahwa jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, mengingat kebutuhan akan konsumsi perharinya akan bertambah seiring banyaknya jumlah tanggungan. Hal itu bisa dilihat dari pemaparan bahwa semakin besar jumlah tanggungan maka jumlah pengeluaran keluarga akan semakin besar pula.

Bukan hanya tanggungan rumah tangga, tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan tangkap juga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan, dan tingkat pendidikan nelayan. Tingkat pendidikan nelayan yang rendah merupakan suatu penyebab pengeluaran nelayan yang tinggi. Hal itu dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang cenderung memiliki keterampilan, wawasan, dan pengetahuan dalam hal produktifitas dan bagaimana mengatur pengeluaran yang sesuai. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian Primyastanto (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendapatan melaut, pendapatan non melaut, jumlah keluarga, dan pendidikan nelayan. Jika pendidikan meningkat maka nelayan lebih pandai dalam manajerial keuangan sehingga pengeluaran berkurang.

Dari data yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa hampir semua perumahan yang dihuni Nelayan Tangkap Pukat Tarik tergolong ke dalam kategori lengkap. Hal itu dapat dilihat dari data yang didapatkan bahwa hanya 8 rumah tangga yang tergolong dalam indikator perumahan cukup. Dari data, didapatkan bahwa semua rumah tangga nelayan memiliki jenis atap rumah yang digunakan dari seng, rata rata dinding rumah responden adalah terbuat dari tembok dan setengah tembok, jenis lantai yang dimiliki meliputi lantai jenis keramik dan papan, luas lantai hunian nelayan tidak lebih dari 50 m², air minum yang dikonsumsi adalah menggunakan air isi ulang, bahan bakar memasak rata rata menggunakan gas lpg, sumber air bersih yang digunakan ada sebagian menggunakan sumur bor dan Sebagian menggunakan air sungai, semua responden menggunakan fasilitas mc sendiri, jenis penerangan rumah tangga menggunakan penerangan listrik, dan status kepemilikan rumah responden adalah milik sendiri dan milik orangtua. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kondisi tempat tinggal masyarakat nelayan tangkap Pukat Tarik di Desa Sungai Nyirih bersifat permanen kualitasnya baik. Hamzah *et al.*, (2019), mengatakan bahwa kondisi tempat tinggal merupakan suatu kebutuhan utama setiap keluarga. Keadaan fisik suatu rumah yang dihuni oleh suatu rumah tangga dapat menggambarkan bagaimana kondisi sosial dan ekonominya. Baik dan tidaknya kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga dapat terukur dari kualitas tempat tinggal yang menggambarkan kesejahteraan suatu rumah tangga. Kriteria fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh responden di tempat penelitian sudah tergolong cukup baik.

Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun dengan cara pembudidayaan. Masyarakat nelayan di Desa Sungai Nyirih pada umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai, membentuk sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Garis kemiskinan mengindikasikan jumlah paling rendah uang yang diperlukan oleh satu individu dalam sebulan untuk mencukupi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan dan keperluan lainnya. Dalam sebulan, rata-rata nelayan mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp. 2.204.250, meskipun pada indikator tingkat pendapatan termasuk tinggi dilihat dari rata rata pendapatan sebesar Rp. 2.204.250, karena mereka hanya mendapatkan pendapatan dari melaut saja, namun sebagian responden yang pendapatannya melebihi Rp. 2.500.000. menurut Widjaya *et al* (2020) bahwa pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup keluarga, semakin besar pendapatan yang diterima maka semakin besar kemampuan keluarga nelayan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Dari data hasil perhitungan juga, dapat disimpulkan juga bahwa total rata – rata penerimaan bersih Rumah Tangga Nelayan tangkap pukat tarik di Desa Sungai rata rata memiliki penerimaan bersih. Rata rata penerimaan bersihnya mencapai Rp.629.000. Penerimaan tinggi disebabkan karena pengeluaran rumah tangga nelayan yang besar. Menurut Primyastanto *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa faktor faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendapatan, jumlah keluarga dan pendidikan nelayan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tangkap pukat tarik di Desa Sungai Nyirih berada pada kategori tinggi berdasarkan delapan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS), dengan skor total sebesar 22. Meskipun demikian, rata-rata penerimaan bersih rumah tangga nelayan hanya mencapai Rp629.250 per bulan, yang mengindikasikan bahwa tingginya tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator sosial belum sepenuhnya sejalan dengan kondisi ekonomi riil rumah tangga nelayan. Temuan ini

menunjukkan bahwa kesejahteraan nelayan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh akses terhadap layanan dasar, kondisi perumahan, kesehatan, pendidikan, serta karakteristik sosial-ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan nelayan perlu diarahkan pada kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan melalui penguatan produktivitas dan diversifikasi mata pencaharian, tetapi juga pada penguatan akses terhadap sumber daya ekonomi dan program pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada rumah tangga nelayan tangkap pukat tarik di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk kelompok nelayan dengan jenis alat tangkap maupun karakteristik wilayah pesisir yang berbeda. Kedua, pengukuran kesejahteraan masih mengacu pada indikator Badan Pusat Statistik (BPS) dan analisis penerimaan bersih rumah tangga, sehingga belum mencakup dimensi kesejahteraan subjektif, ketahanan ekonomi rumah tangga, maupun keberlanjutan mata pencaharian nelayan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dengan melibatkan berbagai kelompok nelayan di beberapa daerah pesisir, menggunakan pendekatan komparatif atau longitudinal, serta mengintegrasikan indikator kesejahteraan objektif dan subjektif. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengkaji pengaruh faktor-faktor seperti akses permodalan, adaptasi terhadap perubahan iklim, diversifikasi mata pencaharian, pemanfaatan teknologi penangkapan, dan efektivitas program pemberdayaan pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga nelayan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). Indikator Kesejahteraan Rakyat (*welfare indicators*). BPS Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Indikator kesejahteraan rakyat. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Indikator Kesejahteraan Rakyat. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Indikator Kesejahteraan Rakyat. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023. BPS Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Indeks kebahagiaan indonesia tahun 2017. Biro pusat statistik.
- D, M. A., Sasongko, W., & Hidayat, A. R. T. (2020). HUBUNGAN KEGIATAN PARIWISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PANTAI SINE, KABUPATEN TULUNGAGUNG. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 9(3), 9–20.
- Dores, E. (2014). Pengaruh angka melek huruf dan angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi sumatera barat. *Journal of echonomic and economic education*, 2(2), 126 - 133
- Fujiani, M., & Prayogo. (2022). Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Nelayan Pesisir Pantai: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 02(02), 75–78
- Hamdani, H., & Wulandari, K. (2016). Faktor Penyebab kemiskinan Nelayan Tradisional (*the factor of poverty causes traditional fisherman*). *E-Sospol* 3(1): 62-7
- Jamal, B. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan*. (Skripsi). Universitas Brawijaya Malang Repository.
- Latief, N., Baruwadi, M. H., & Rauf, A. (2021). ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA BINTALAHE KECAMATAN KABILA BONE. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 169–175.
<https://doi.org/10.37046/agr.v5i3.12274>

- Mudzakir, A. K., & Setyawan, H. A. (2019). ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN GILL NET DI KECAMATAN TAYU, KABUPATEN PATI. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 8(2), 26–33.
- Muhibbah, R., Mudzakir, A. K., & Setyawan, H. A. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Gill Net di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 8(2), 26–33.
- Nadiya., Rasiam., & Suhardiman. (2022). Syirkah pada nelayan di Desa Sungai Nyirih. *Journal of shariah echonomic law*, 275(2), 274- 282
- Pepliani, V. (2021, Mei 20). Trawl/Pukat Tarik (Alat tangkap perikanan) (Vidio). Youtube. <https://youtu.be/XQjPzhnBshs?si=TWppylOrLQ0o46Yr>.
- Primyastanto, M., Efani, A., Soemarno, S., & Muhammad, S. (2013). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Dan Pengeluaran Nelayan Payang Jurung Di Selat Madura. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 16(1), 15–23.
- Primyastanto, M., Efani, A., Soemarno., & Muhammad, S. (2013). Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran nelayan payang jurung di selat madura. *Wacana journal of social and humanity studies*, 16(1), 15-23
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018) pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja K3L Universitas padjajaran. *Jurnal Pekerjaan sosial*, 1(2), 33 – 34.
- Riefsa. (2014). Potensi Kelautan Indonesia Bagi Kesejahteraan. Surakarta. CV. Ary hereko Sinergi Persada.
- Rusianti, A., & Susiany. (2021). Pengaruh Modal Nelayan Ikan Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pesisir Pantai. *Musamus Journal of Economics Development*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.35724>
- Safrijal. (2022). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan*. (Skripsi). Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Repository.
- Su'udi, A., & Hendarwan, H. (2018). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Sasaran Program Jaminan Tabalong Sehat di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(2), 102–112. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v1i2.552>
- Sukmasari, D. (2020). Konsep kesejahteraan masyarakat dalam perspektif Al-Quran. AT-TIBYAN. *Journal of Al-Quran and Hadis Studies*, 3(1), 1-16
- Syarif, E. (2023). PEMETAAN KARAKTERISTIK DAN DETERMINAN KEMISKINAN KOMUNITAS NELAYAN PATORANI DI DESA PA'LALAKANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR. *Jurnal Environmental Science*, 4(2). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i2.32479>
- Wati, W. D. L. (2018). Partisipasi istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan pada pendapatan rumah tangga. (Skripsi). Universitas Brawijaya Malang Repository.
- Widjaya, K.W., Nugroho, F., & Arief, H. (2021). Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Panipahan Barat Kecamatan pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Pesisir* 1(4), 52 – 53.